

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi yang pesat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini membawa dampak positif, namun di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan besar, terutama dalam hal menjaga dan memperkuat nilai-nilai agama di kalangan remaja. Peran agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak remaja. Di tengah arus modernisasi, penting bagi generasi muda untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dapat menjadi pegangan hidup yang kokoh. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah Fenomena kecanduan game online pada anak-anak dan remaja selama beberapa tahun terakhir telah mengalami peningkatan. Kecanduan game online bukan saja terjadi di Kota saja akan tetapi sudah merambah ke wilayah pedesaan. Banyak dijumpai anak-anak dan remaja sibuk dengan gadgetnya dari siang sampai malam hari mereka memainkan game online tanpa mengenal waktu sehingga membuat resah orang tua. Game online bukan hanya hiburan bagi semua anggota keluarga, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari anak-anak di masa yang akan datang. Di antaranya dalam waktu belajar, Berbagai konsekuensi dari kecanduan game online berdampak negatif terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Salah satu di antara konsekuensi paling buruk adalah berkurangnya minat belajar, menghabiskan waktu secara sia – sia, kurangnya komunikasi secara langsung.

Seorang pemuda berinisial S (20), ditangkap Unit PPA Satreskrim Polres Pandeglang, lantaran diduga memperkosa remaja di bawah umur yang masih duduk di bangku SMP. Akibat nafsu bejad seorang pemuda

tersebut, siswi SMP yang baru berusia 13 tahu itu kini telah hamil dengan usia kehamilan 2 bulan. Kasat Reskrim Polres Pandeglang, AKP Shilton mengungkapkan, pria berinisial S (20) di Kabupaten Pandeglang, diamankan setelah diduga memperkosakan seorang gadis remaja yang masih berusia 13 tahun. Aksi pemerkosaan itu dilakukan oleh pelaku usai main game online di rumah korban. Setelah main game, pelaku secara diam-diam masuk ke kamar korban,"<sup>1</sup>

Di Kampung Balagung, sebuah kampung dengan kentalnya nuansa tradisi dan kehidupan masyarakat berbasis agama, kegiatan mengaji Al-Qur'an merupakan bagian dari kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tantangan baru muncul dalam mempertahankan minat remaja terhadap kegiatan mengaji. Pengaruh budaya global, perkembangan teknologi, dan pergeseran pola pikir generasi muda sering kali membuat mereka kurang tertarik pada kegiatan keagamaan yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, nilai-nilai agama dan kebiasaan mengaji masih dianggap penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja di kampung ini.

Kecanduan game online telah menjadi permasalahan serius di kalangan remaja di Kampung Balagung, Desa Sumurbatu, Kecamatan Cikeusik, Pandeglang, Banten. Dalam kehidupan sehari-hari di kampung ini, fenomena tersebut menyebabkan penurunan prestasi akademik, gangguan hubungan sosial, dan keterlibatan yang minim dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, masyarakat setempat, seperti orang tua, tokoh agama, dan pemuda kampung, merasa perlu menemukan solusi yang dapat mengurangi ketergantungan remaja terhadap game online dan membantu mereka hidup yang lebih positif dan bermanfaat.

---

<sup>1</sup> <https://www.poskota.co.id/2023/08/11/bejat-gegara-game-online-pemuda-perkosakan-siswi-smp-hingga-hamil-di-pandeglang> di akses 14 April 2025

Program ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan alat elektronik yang digunakan untuk bermain game online serta untuk meningkatkan kebiasaan membaca Al – qur'an setelah shalat Maghrib. Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Islam adalah menjaga, yang dilakukan sebagai bukti keimanan mereka kepada Allah SWT. Program maghrib mengaji adalah kursus keagamaan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jenis kegiatan pendidikan yang terorganisir atau setengah terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang luas dari berbagai kelompok penduduk. Beberapa orang meyakini bahwa kegiatan mengaji selepas salat Magrib dapat membantu menghindarkan anak-anak dari tontonan televisi yang tidak mendidik dan mengurangi penggunaan perangkat elektronik. Gerakan Masyarakat Mengaji Magrib bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat dengan mendorong aktivitas mengaji di langgar, musala, atau masjid selepas Magrib. Gerakan ini menjadi sangat relevan mengingat terbatasnya pendidikan Islam di sekolah.<sup>2</sup>

Salah satu dari sekian banyak upaya tersebut adalah program Magrib Mengaji Al-Qur'an yang direncanakan oleh masyarakat Kampung Balagung. Program tersebut diadakan setiap waktu magrib dan berfokus pada pembiasaan anak dan remaja mengaji di masjid atau mushola dengan bantuan pemuda dan pemudi. Selain pembacaan Al-Qur'an, peserta juga diberi pembelajaran terkait Pendidikan Agama Islam. Program tersebut bukan hanya dijadwalkan untuk mengisi waktu luang malam mereka tetapi juga membantu mereka mengkonsumsi waktu yang biasanya dihabiskan dengan bermain game online.

---

<sup>2</sup> Handal Pratama Putra, 'Implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi', *El-Tarbawi*, 14.1 (2021), 47–66 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art3>>.

Namun, meskipun program ini telah dilaksanakan di berbagai daerah, termasuk di Kampung Balagung, efektivitasnya dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap kebiasaan dan sikap remaja terhadap Al-Qur'an masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Pendampingan dalam program ini diharapkan dapat memfasilitasi proses belajar mengaji dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi remaja, sehingga mereka tidak hanya sekadar menjalankan kegiatan mengaji, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Melalui wawancara, observasi, dan analisis data kualitatif, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana Evaluasi program Magrib Mengaji berdampak terhadap program ini menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana program Magrib Mengaji di Kampung Balagung dapat diterima oleh kalangan remaja, bagaimana proses pendampingan dilakukan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan perilaku dan kebiasaan remaja dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Di sisi lain, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan berharga bagi komunitas lain yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai peran kegiatan keagamaan dalam mendukung perkembangan moral dan disiplin pada remaja, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam menciptakan generasi muda yang memiliki karakter yang baik dan sehat secara psikologis. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Evaluasi Program Magrib Mengaji Al- Qur’an Pada Kalangan Remaja di Kampung Balagung Desa Sumurbatu Kecamatan Cikesusik Kabupaten Pandeglang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang perlu dirumuskan untuk dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Evaluasi program magrib mengaji Al – qur’an pada kalangan remaja di Musala Al- fur’qon ?
- 2) Bagaimana pelaksanaan program marib mengaji Al – qur’an pada kalangan remaja di musala Al - furqon
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat program Magrib Mengaji Al – qur’an pada kalangan Remaja di musala Al – fur’qon Kampung Balagung Desa Sumurbatu?
- 4) Apa saja dampak yang dihasilkan dari program magrib mengaji Al- qur’an pada kalangan remaja di musala Al – fur’qon

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui model evaluasi dalam program magrib mengaji Al –quran
- 2) Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan program Magrib Mengaji Al – qur’an pada kalangan Remaja di Kampung Balagung Desa Sumurbatu, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang?
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pogram magrib mengaji Al- qur’an pada kalangan remaja di musala Al – furqon
- 4) Untuk mengetahui dampak dampak yang dihasilkan dari program magrib mengaji Al- qur’an pada kalangan remaja di musala Al – fur’qon

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini meliputi:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pelaksanaan Program Maghrib Mengaji di Kalangan Remaja dan Anak di Desa Balagung Desa Sumurbatu.

## 2. Manfaat Praktis

- i. Bagi Pemerintah Desa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah desa dalam mengoptimalkan pelaksanaan program GEMAR agar dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan.
- ii. Bagi Pengajar GEMAR: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan Program GEMAR
- iii. Bagi Masyarakat Desa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai manfaat GEMAR bagi kesejahteraan, sehingga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program yang dijalankan oleh Pengajian Darul Ibtida.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penyusunan pada penelitian ini, penulis melakukan kajian kepustakaan agar memperoleh data dari berbagai sumber baik dari buku maupun karya-karya ilmiah pada penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Pada pembahasan yang peneliti tulis mengenai Evaluasi Program Magrib Mengaji Al-qur'an, dapat dikatakan masih sedikit yang membahas hal ini sebagai karya ilmiah secara mandalam. Adapun kajian pustaka yang sudah penulis telusuri terkait penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa buku, skripsi ataupun karya ilmiah yang serupa, antara lain:

*Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh Debby Oktavini Ananda dengan judul “ Maghrib Mengaji Sebagai Solusi Meningkatkan Minat Membaca al-Quran di Nagari Kuranji Hilir Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau” Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang, FIP,

Indonesia, pada tahun 2022.<sup>3</sup> Kesimpulan yang didapatkan dari Jurnal tersebut adalah Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat anak dalam membaca al-qur'an melalui program magrib mengaji, Program ini sebagai usulan peneliti dalam upaya meningkatkan minat membaca Al-Quran pada Anak, Yang menjadi perbedaannya pada Jurnal Debby Oktavini Ananda dengan judul “ Maghrib Mengaji sebagai solusi meningkatkan minat membaca Al-Quran di Nagari Kuranji Hilir Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau adalah objek, jurnal ini hanya fokus kepada anak-anak saja sedangkan peneliti menambahkan Kalangan remaja,serta jurnal ini hanya fokus ke minat membaca Al-Quran saja sedangkan peneliti menambahkan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang meliputi Bahasa Arab, Sejarah kebudayaan Islam, Fiqih dan Ilmu Tajwid. Dan tempat penelitian yang peneliti tulis pun sangat jelas berbeda.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Zulkomaruddin dengan judul, Efektifitas Pelaksanaan Program Sekolah Mengaji dalam Menanamkan Budaya Literasi Qur'an Siswa di SMP Negeri 37 Pekanbaru.Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahu 2022.<sup>4</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektifnya pelaksanaan program sekolah mengaji dalam menanamkan budaya literasi Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 37 Pekanbaru. Penelitian ini di latarbelakangi oleh siswa yang masih ada siswa yang belum benar membaca Al-Qurannya ketika sekolah mengaji berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan lokasi SMP 37 Pekanbaru , Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Menengah Pertama

---

<sup>3</sup> D O Ananda, ‘Magrib Mengaji Sebagai Solusi Meningkatkan Minat Membaca Al-Qu’an Di Nagari Kuranji Hilir Korong Lampanjang Kecamatan Sungai ...’, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16.2 (2022), 34–40.

<sup>4</sup> Zulkomaruddin, *Efektivitas Pelaksanaan Sekolah Mengaji Dalam Menanamkan Budaya Literasi Al-Quran Siswa Di Smp Negeri 37 Pekanbaru*, (Pekanbaru : Skripsi Uin Suska Riau,2021), Vii.

Negeri 37 Pekanbaru, KelurahanTangkerang Tengah, Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. objeknya ialah efektifitas pelaksanaan mengaji dalam menanamkan budaya literasi Al-Qur'an siswa. Model pengumpulan datanya dengan wawancara dan angket, dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Anes Novianingsih pada tahun dengan judul, Meningkatkan Kemampuan Tajwid Remaja melalui Magrib Mengaji di Dusun Cikuya, Desa Selajambe, Kabupaten Kuningan. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat pada tahun 2021.<sup>5</sup> Penelitian ini spesifik menilai peningkatan kemampuan tajwid, sedangkan skripsi Peneliti lebih umum dalam evaluasi program. Selain itu, penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan Peneliti di kampung.

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Rimarsha Desta Anjani. Dengan judul “Implementasi Kegiatan Magrib Mengaji dalam Upaya Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an di RW 04 Kelurahan Empangsari” pada tahun 2024. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Magrib Mengaji efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, terutama dalam aspek tajwid dan kelancaran membaca. Namun, permasalahan yang muncul adalah kurang konsistennya kehadiran peserta. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah fokusnya; penelitian ini pada anak-anak, sedangkan penulis meneliti remaja.<sup>6</sup>

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Fikri dan Aazhar dengan judul ‘Efektivitas Program Magrib Mengaji Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al- qur'an Anak Di Desa Perkebunan Tanah Gambus Kabupaten

---

<sup>5</sup> Anes Novianingsih, ‘Meningkatkan Kemampuan Tajwid Remaja Melalui Magrib Mengaji Di Dusun Cikuya ’, 1.1 (2021), 19–34.

<sup>6</sup> Rimasha Deta Anjani, Meningkatkan Kemahiran, Membaca Al- Qur, and , ‘Implementasi Magrib Mengaji Dalam Upaya Meningkatkan kemahiran membaca al - qur'an’, Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1.6 (2024), 80–86.

Batu Bara pada tahun 2023.<sup>7</sup> Penelitian ini menguji efektivitas program terhadap kelancaran baca Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca peserta, dengan catatan perlunya dukungan berkelanjutan dari orang tua dan pengajar. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah Studi ini menekankan efektivitas pada anak-anak (outcome literasi Al-Qur'an), sedangkan penelitian penulis mengevaluasi remaja dengan cakupan lebih luas (dampak sosial-psikologi, dukungan – hambatan) serta lokasi spesifik.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Pemberdayaan

Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan salah satu konsep fundamental dalam upaya pengembangan masyarakat, termasuk pada ranah keagamaan seperti pelaksanaan program Magrib Mengaji. Pada dasarnya, pemberdayaan adalah proses yang memberikan peluang, kemampuan, serta kekuatan kepada individu maupun kelompok untuk mengontrol kehidupannya dan terlibat aktif dalam aktivitas sosial. Menurut Zimmerman, pemberdayaan dipandang sebagai sebuah proses yang bersifat multidimensional karena mencakup aspek psikologis, sosial, dan struktural, sehingga masyarakat maupun individu mampu menentukan arah hidupnya, membuat keputusan, serta mengambil peran dalam dinamika lingkungannya. Dengan demikian, pemberdayaan tidak sebatas memberikan bantuan, melainkan lebih menekankan pada pendampingan agar masyarakat mampu mengembangkan potensinya secara mandiri.<sup>8</sup> Mardikanto & Soebiato menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat

---

<sup>7</sup> Fikri Maulana and Ihsan Satrya Aazhar, 'Efektivitas Program Magrib Mengaji Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Anak Di Desa Perkebunan Tanah Gambus Kabupaten Batu Bara', *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2023), 891–97 <<https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.316>>.

<sup>8</sup> Zimmerman, M. A. 'Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis' (New York :2000) hal. 43

merupakan strategi pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas masyarakat, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, agar mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, pemberdayaan mencakup aspek ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik). Pandangan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bukan hanya menekankan dimensi kognitif, melainkan juga menanamkan nilai moral, akhlak, dan perilaku sosial. Oleh sebab itu, Program Magrib Mengaji dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemberdayaan berbasis agama (*religious-based empowerment*), yang menjadikan nilai keislaman sebagai dasar untuk membangun kemandirian dan karakter generasi muda.<sup>9</sup> Selain itu, pemberdayaan juga memiliki peran dalam menekan kerentanan sosial. Kecanduan game online pada remaja merupakan contoh lemahnya pengendalian diri dan minimnya keterlibatan sosial. Kehadiran Program Magrib Mengaji di Kampung Balagung menjadi media alternatif untuk mengalihkan perilaku negatif menjadi kegiatan yang bernilai positif. Dengan adanya dukungan tokoh agama, peran orang tua, serta partisipasi masyarakat, remaja dibimbing untuk lebih disiplin, produktif, dan berakhlak mulia. Pandangan ini sejalan dengan Kartasmita yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangkitkan kesadaran serta potensi masyarakat dengan cara memotivasi dan mendorong mereka untuk berkembang.<sup>10</sup>

## 2. Evaluasi

Evaluasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata evaluasi. Terdapat beberapa definisi evaluasi menurut para ahli.

---

<sup>9</sup> Mardikanto, T & Soebiato, P. “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*”. (Bandung: Alfabeta. 2017 ) hal 30

<sup>10</sup> Kartasmita, G. “*Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*” ( Jakarta : BAPPENAS. 1996 ) hal 144

Menurut Cross evaluasi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan tujuan suatu kegiatan, dimana tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Suchman memaknai evaluasi sebagai proses yang bertujuan untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Sedangkan wirawan menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu riset yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan mengenai hal yang telah dievaluasi.<sup>11</sup>

Musa mengemukakan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas keadaan objek secara terencana sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Sedangkan rutman mengatakan bahwa evaluasi program adalah Penerapan metode ilmiah untuk mengukur implementasi dan hasil program untuk pengambilan keputusan. Arikunto dan Syafruddin Abdul Jabbar mengemukakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada umumnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir dari sebuah program kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasinya. Roswati mengemukakan bahwa ditinjau dari dimensi objek evaluasi program adalah menilai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendatangkan hasil atau pengaruh yang berlangsung untuk jangka waktu yang tidak terbatas dengan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa evaluasi program adalah suatu penelitian evaluatif yang memiliki metode sistematis untuk mengumpulkan tata cara menganalisis dan menggunakan informasi untuk menilai tingkat efektivitas pelaksanaan suatu program serta menentukan solusi penyempurnaan atau

---

<sup>11</sup> Imam Faizin, 'Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP', *Jurnal Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2021), 99–118.

rekomendasi yang tepat terhadap program yang dievaluasi. Kesejahteraan Masyarakat.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan tertentu, begitu pula dengan evaluasi. Evaluasi bukan hanya sekadar proses penilaian, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur, menilai, dan memahami sejauh mana suatu program atau kegiatan mencapai tujuannya.<sup>12</sup> Beberapa pakar evaluasi memberikan berbagai argumentasi mengenai tujuan evaluasi, yang dapat bervariasi tergantung pada konteks dan fokus evaluasi itu sendiri. Salah satu pakar evaluasi, Talmage, memberikan catatan yang cukup penting terkait dengan tujuan evaluasi. Menurutnya, ada tiga tujuan evaluasi yang paling sering muncul dari berbagai definisi evaluasi yang ada. Pertama, evaluasi berfungsi untuk menilai manfaat dari suatu program. Tujuan ini bertujuan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan memberikan hasil yang bermanfaat bagi para penerima atau pihak yang terlibat dalam program tersebut. Kedua, evaluasi juga berfungsi untuk membantu pengambilan keputusan terkait kebijakan. Dalam hal ini, evaluasi dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang perlu diambil berdasarkan hasil yang diperoleh dari program atau kegiatan yang dievaluasi. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang sangat penting dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Ketiga, evaluasi juga dapat melayani fungsi politik. Hal ini merujuk pada penggunaan hasil evaluasi untuk mendukung atau mempertahankan kebijakan atau program tertentu dalam konteks politik. Evaluasi yang dilakukan dengan tujuan ini sering kali digunakan untuk menunjukkan keberhasilan atau kegagalan suatu program kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam lingkup pemerintahan, masyarakat,

---

<sup>12</sup> Dewa Gede Hendra Divana, *Evaluasi Program Konsep dan Pengimplementasiannya*. (Depok : Rajawali Pers 2018 ) hal. 5.

maupun lembaga lainnya. Dengan demikian, tujuan evaluasi yang dikemukakan oleh Talmage mencakup aspek manfaat program, pengambilan keputusan kebijakan, dan fungsi politik yang saling terkait dalam konteks penyelenggaraan suatu kegiatan atau program. Evaluasi yang baik dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas dari program yang dijalankan.<sup>13</sup>

Tujuan evaluasi menurut Scriven mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan. Sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggung jawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan, Fungsi formatif dari evaluasi berfokus pada perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan program atau kegiatan untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi peningkatan kinerja dan efektivitas. Dengan adanya evaluasi formatif, pengelola atau pelaksana kegiatan dapat mengetahui kekurangan atau hambatan yang muncul, sehingga mereka bisa segera melakukan penyesuaian atau perbaikan. Fungsi ini sangat penting, karena memungkinkan kegiatan yang sedang berlangsung untuk diperbaiki secara real-time, sehingga mencapai hasil yang lebih optimal di akhir pelaksanaan, Sementara itu, fungsi sumatif dari evaluasi lebih berfokus pada pertanggungjawaban, keterangan, seleksi, atau keputusan mengenai kelanjutan suatu program. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan setelah kegiatan atau program selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan atau sasaran program tercapai. Selain itu, evaluasi sumatif juga digunakan untuk memberikan keterangan

---

<sup>13</sup> Misykat Malik Ibrahim, ‘‘*Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan*’’ (*Pendekatan Kualitatif*). (Alauddin University Press 2018) hal.6.

yang jelas dan akurat mengenai hasil akhir dari suatu kegiatan, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan lebih lanjut, seperti apakah program tersebut akan diteruskan, dihentikan, atau diperluas. Dalam hal ini, evaluasi sumatif sangat berguna untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait, baik itu pemangku kebijakan, masyarakat, maupun pihak-pihak lain yang terlibat. Secara keseluruhan, kedua fungsi evaluasi menurut Scriven ini, yaitu formatif dan sumatif, memiliki tujuan yang berbeda namun sangat saling mendukung. Fungsi formatif berperan untuk memastikan kegiatan atau program berjalan dengan baik dan efektif, sementara fungsi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil yang dicapai dan membantu pengambilan keputusan di masa depan.<sup>14</sup>

Evaluasi program mengalami perkembangan yang berarti sejak Ralph Tyler, Scriven, John B. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff dan lainnya. Banyaknya kajian evaluasi program yang membawa implikasi semakin banyaknya model evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya, namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi "decision" atau keputusan bagi pengambil kebijakan. Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Model penelitian evaluasi program cukup bervariasi karena setiap peneliti dapat mengembangkan model evaluasi yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ayu Diana and Ratna Sari, 'Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan', *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1.1 (2023), 157–66.

<sup>15</sup> Misykat Malik Ibrahim, *Penelitian Evaluasi Bidang....* hal.17.

a. Model Evaluasi yang Berorientasi pada Tujuan (Goal Oriented Evaluation Model)

Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar juga menjelaskan bahwa Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

Wirawan menjelaskan bahwa model evaluasi berbasis tujuan secara umum mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa model evaluasi ini memfokuskan pada pengumpulan informasi yang bertujuan mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan. Sedangkan Sukardi menjelaskan bahwa pada Goal Oriented Evaluation Model/model Tyler menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Tyler menetapkan tujuh langkah dalam melakukan evaluasi untuk menentukan sejauh mana tujuan program/kegiatan pendidikan telah dicanai yaitu antara lain : menetapkan tujuan umum, menggolongkan sasaran atau tujuan, mendefinisikan tujuan dalam konteks istilah perilaku, menentukan situasi di mana pencapaian tujuan dapat ditunjukkan, mengembangkan atau memilih teknik pengukuran, mengumpulkan data kinerja dan membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dewa Gede Hendra Divana, *Evaluasi Program....* Hal.12

#### b. Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal negatif (memang tidak diharapkan). Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat.<sup>17</sup>

#### c. Model Formatif dan Sumatif

Penilaian perkembangan adalah penilaian menemukan hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa setelah siswa melewati program dalam unit topik dalam suatu bidang studi tertentu. Berbeda dengan penilaian sumatif yaitu penilaian diarahkan pada pembelajaran siswa mengambil ilustrasi Chesswala memutuskan tingkat yang lebih tinggi. Selain evaluasi yang lepas asal tujuan, Michael Scriven mengenalkan model evaluasi lain, yaitu model formatif-sumatif. Model yang

---

<sup>17</sup> Mardiah & Syarifuddin, 'Model-Model Evaluasi Pendidikan', *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02.01 (2007), 38–50 <<http://yudafauzy.blogspot.co.id/>>.

mengambarkan dimana terdapat tahapan serta ruang objek yang dinilai, yaitu penilaian yang dilaksanakan ketika program berjalan (diklaim sebagai evaluasi formatif) dan saat kegiatan telah selesai atau berakhir (diklaim sebagai evaluasi sumatif). Tujuan evaluasi formatif sangat tidak selaras dengan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dipopulrkan oleh Michael Scriven ini mengarah tentang “apa, kapan, serta tujuan” evaluasi pendidikan tersebut dilaksanakan. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan saat kegiatan masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif ialah agar mengetahui sejauh mana program yang didesain dapat berjalan, dan bisa mengidentifikasi kendala yang mungkin terjadi. Dengan diketahuinya kendala dan hal-hal yang mengakibatkan program tidak berjalan, pengambilan keputusan sejak awal bisa mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Evaluasi sumatif dilaksanakan sesudah program berakhir. Dimana tujuan awal evaluasi sumatif ialah buat mengukur keberhasilan suatu program. Kegunaan evaluasi sumatif pada evaluasi kegiatan pembelajaran ditujukan menjadi sarana untuk mengetahui tempat atau kedudukan individu didalam populasinya. Mengingat bahwa objek target dan saat aplikasi tidak sinkron antar evaluasi formatif dan sumatif, dengan demikian lingkup target yang dinilai pula tidak sinkron.<sup>18</sup>

d. Model Evaluasi Deskripsi pertimbangan (Countenance Evaluation Model)

Model *Countenance* pertama kali diperkenalkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Awalnya, Stake tidak memberikan nama khusus untuk model evaluasi ini. Namun, istilah *countenance* kemudian digunakan berdasarkan judul artikel yang ditulisnya, yaitu

---

<sup>18</sup> Meila Yufriana Devi, Rahma Hidayanthi, and Yanti Fitria, ‘*Model-Model Evaluasi Langkah Dalam Penilaian*’, Jurnal Basicedu, 6.1 (2022), 675–83.

*The Countenance of Educational Evaluation*, yang dipublikasikan di jurnal Sage pada April 1967. Sejak saat itu, model ini dikenal sebagai Model *Countenance Stake*. Kata *countenance* dalam bahasa Inggris berarti keseluruhan atau persetujuan. Dalam konteks evaluasi, istilah ini mengarah pada fokus pelaksanaan yang menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu deskripsi (*description*) dan penilaian (*judgment*). Kedua aspek ini saling berkaitan ketika evaluator mengumpulkan data secara menyeluruh dan menyusunnya berdasarkan deskripsi dan penilaian guna memberikan pertimbangan yang dapat diterima oleh klien. Kemunculan Model *Countenance* ini juga didasari oleh pandangan Stake—sebagaimana dikutip oleh Winaryati—bahwa pendekatan evaluasi konvensional belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan klien. Oleh karena itu, Stake menyarankan agar evaluator terlibat langsung di lapangan, mengikuti jalannya program untuk memperoleh informasi yang akurat. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada klien mengenai keberhasilan atau kegagalan program yang dievaluasi.<sup>19</sup>

e. Model Evaluasi Responsif (Responsive Evaluation Model)

Model evaluasi responsif digagas oleh Robert E. Stake, pada mulanya Stake dikenal dengan model evaluasi countenance, seiring perkembangan paradigma penelitian, Stake memperkenalkan evaluasi responsif Presentasi Stake pada Conference on New Trends in Evaluation in Gotenborg, Sweden. Model evaluasi responsif (responsive evaluation model) merupakan model penelitian evaluatif yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang lebih bersifat fleksibel, dengan mampu mendengarkan pandangan dari beragam perspektif yang berbeda. Pendekatan yang bersifat informal, dan tentu terkadang

---

<sup>19</sup> Sakinah Pokhrel, 'Pengenalan Evaluasi Program Pembelajaran Menggunakan Model Stake', Jurnal Tanos 15.1 (2024), 37–48.

mempertaruhkan idealisme dalam pengukuran untuk mendapatkan kemanfaatan. Tidak menggunakan cara yang ketat dalam mengembangkan alat ukur dan juga perhitungan statistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Evaluasi responsif lebih menitiktekan kepada proses. Pendekatan pengembangan kriteria pada evaluasi countenance berdasarkan kriteria fidelity, kriteria yang sudah baku. Sedangkan model evaluasi responsif mengembangkan kriteria berdasarkan pendekatan proses. Hal ini difahami karena evaluasi responsif menginspirasi perbedaan pandangan dari berbagai stakeholder. Kriteria yang dibuat tidak menjadi acuan pokok, namun berkembang dengan mempertimbangkan pandangan lain dari orang yang terlibat di lapangan. Demikian menurut penulis bahwa evaluasi responsif merupakan salah satu pendekatan dalam evaluasi yang bersifat kualitatif-naturalistik, dengan mampu mendengarkan pandangan dari beragam perspektif yang berbeda.

f. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product, Evaluation Model)

Evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966 adalah kerangka komprehensif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek program, termasuk program pendidikan, proyek, atau sistem. Model ini mencakup empat elemen utama yang saling terkait untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang program yang dievaluasi. Model CIPP memberikan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek program (context, input, process, dan product), sehingga evaluasi

yang dilakukan lebih komprehensif dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan program.<sup>20</sup> Jenis evaluasi yang paling mendasar adalah evaluasi konteks, yang berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan tujuan program. Lingkungan yang dimaksud adalah tempat atau situasi di mana program dilaksanakan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, peluang yang ada, serta melakukan analisis terhadap permasalahan yang muncul. Hasil dari analisis ini digunakan untuk merumuskan tujuan yang lebih tepat dalam rangka penyempurnaan program. Evaluasi konteks juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan program. Selain itu, evaluasi ini menilai rasionalitas atau kelayakan dari program yang dijalankan. Melalui evaluasi konteks, dapat diambil keputusan yang lebih terarah mengenai kebutuhan serta interpretasi tujuan program secara sistematis. Dengan demikian, arah kebijakan, sasaran, dan pedoman pelaksanaan program sepenuhnya bertumpu pada hasil evaluasi konteks, yang menjadi penggerak utama dalam mencapai tujuan program tersebut.<sup>21</sup>

#### 1) Program Magrib Mengaji

Program magrib mengaji adalah gerakan untuk membudayakan kebiasaan membaca Al – Qur’an setelah shalat magrib di masjid. Program magrib mengaji merupakan program nasional Kementerian Agama Republik Indonesia yang dicanangkan

---

<sup>20</sup> Walid Fajar Antariksa, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami, ‘Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product)’, *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), 75–86 <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>>.

<sup>21</sup> Hermin Nurhayati and Nuni Widiarti, Langlang Handayani, ‘Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu’, *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>.

disetiap wilayah di Indonesia. Membaca Al-Qur'an atau mengaji sudah ada di Indonesia sejak awal mula penyebaran Islam di tanah air dan turun – temurun dilakukan. Masjid, musholla, dan surau bagaikan tempat menyejukkan jiwa di tengah hiruk pikuk kehidupan, selalu ramai dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Program ini dilakukan dengan cara peserta di tuntun pengajar untuk membaca al – qur'an dengan benar. Tradisi ini tak hanya menjadi ibadah, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat, khususnya anak-anak, dalam bidang keagamaan non-formal. Selain manfaat keagamaan, program ini juga memiliki dampak sosial positif dalam membangun komunitas yang lebih religius dan harmonis<sup>22</sup>.

## 2) Remaja

Remaja, menurut definisi dari WHO, mencakup individu berusia antara 10 hingga 19 tahun. Periode ini kerap disebut sebagai masa adolesens, yakni fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan mencolok dalam aspek fisik, emosional, mental, dan sosial . Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mengelompokkan masa remaja ke dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja menengah (14–16 tahun), serta remaja akhir (17–19 tahun). Dari sisi fisik, fase ini ditandai oleh transformasi bentuk tubuh dan fungsi fisiologis, terutama yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Sementara secara psikologis, remaja mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir, ekspresi emosi, hubungan sosial, dan nilai moral . Secara global, populasi remaja mencapai angka yang cukup signifikan, yakni sekitar 1,2 miliar jiwa atau setara 16% dari total penduduk dunia. Di Indonesia sendiri, jumlah remaja diperkirakan mencapai

---

<sup>22</sup> Rimasha Deta Anjani, *Meningkatkan Kemahiran, Membaca Al- Qur, and , 'Implementasi Magrib Mengaji Dalam Upaya Meningkatkan kemahiran membaca al - qur'an'*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1.6 (2024), 80–86.

64,19 juta jiwa atau sekitar 24,01% dari keseluruhan populasi. Dari angka tersebut, 50,78% merupakan laki-laki dan 49,22% perempuan. Sebagian besar tinggal di wilayah perkotaan (57,94%), sementara sisanya mendiami daerah pedesaan (42,06%). Di Provinsi Banten, pada tahun 2020, jumlah remaja berusia 10 hingga 14 tahun tercatat sebanyak 1.002.508 jiwa, terdiri atas 517.080 laki-laki dan 485.428 perempuan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kiki Rizky Anggraini, Rosmawati Lubis, and Putri Azzahroh, 'Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi', *Menara Medika*, 5.1 (2022), 109–20 <<https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>>.